

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vaksinasi Covid-19 di Indonesia menjadikan sebagai bagian dari strategi penanggulangan pandemi Covid-19, dimana pelaksanaan vaksinasi Covid-19 ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari infeksi SARS-CoV-2 yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian akibat Covid-19. Program ini mulai diberlakukan sejak 13 Januari 2021. Kala itu, Presiden Jokowi menjadi orang pertama di Indonesia yang disuntik vaksin sinovac. Untuk dapat membentuk kekebalan imunitas atau *herd immunity*, vaksinasi ditargetkan menjangkau 70 persen penduduk Indonesia atau 182 juta jiwa. Vaksin Covid-19 dikembangkan untuk membantu pembentukan imunitas tubuh individu sehingga pemberian vaksin Covid-19 tersebut diharapkan dapat mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang nantinya berdampak pada penurunan jumlah kasus yang terinfeksi (*World Health Organization, 2020*). Kekebalan kelompok atau *herd immunity* merupakan situasi dimana sebagian besar masyarakat terlindung/kebal terhadap penyakit tertentu sehingga menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect effect*), yaitu turut terlindunginya kelompok masyarakat yang rentan dan bukan merupakan sasaran vaksinasi. Kondisi tersebut hanya dapat tercapai dengan cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata.

Menurut data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 di websitenya (vaksin.kemkes.go.id) jumlah vaksinasi di Indonesia per 1 Maret 2022 pada dosis 1 telah mencapai 190.976.872 dosis, vaksinasi dosis 2 yaitu 144.505.941 dosis, dan

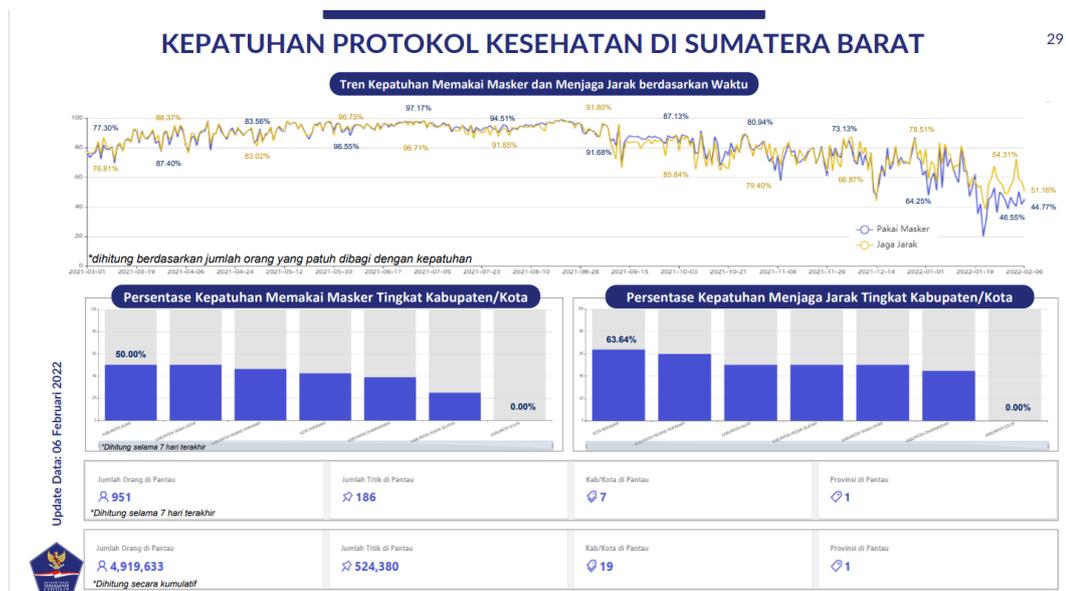
vaksinasi dosis 3 mencapai 10.214.784 dosis. Sedangkan vaksinasi untuk di daerah Sumatera Barat pada dosis 1 telah mencapai 3.810.057 dosis, vaksinasi dosis 2 mencapai 2.505.981 dosis, dan vaksinasi dosis 3 mencapai 65.819 dosis. Untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, pemerintah Indonesia berusaha menjamin ketersediaan vaksin. Jenis vaksin yang telah dan akan digunakan di Indonesia adalah Sinovac, AstraZeneca, Pfizer, Moderna, dan Sinopharm (Kemenkes RI, 2020). Kelima jenis vaksin tersebut memiliki efikasi yang berbeda-beda berdasarkan uji klinis yang telah dilakukan.

Vaksinasi Covid-19 juga menjadi salah satu syarat wajib bagi per-administrasian di Indonesia dan sebagai upaya percepatan daripada vaksinasi tersebut dan tidak terkecualikan di Universitas Andalas. Universitas Andalas juga telah menggelar lebih dari 4 kali vaksinasi gratis untuk mahasiswa yang belum divaksin agar dapat mengikuti perkuliahan tatap muka. Universitas Andalas mengadakan kuliah *online* sejak 13 Maret 2020 dengan media online seperti via grup whatsapp atau zoom. Universitas Andalas juga menjadi salah satu universitas yang mengadakan perkuliahan tatap muka/kuliah *offline* dan salah satunya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip). Mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dalam pembelajaran tatap muka wajib sudah divaksin 2 kali dan memiliki aplikasi pedulilindungi. Ada juga syarat kuliah tatap muka lainnya yang mengikuti seperti syarat mengikuti anjuran protokol kesehatan, mahasiswa yang memiliki penyakit penyerta (*komorbid*) dapat mengikuti pembelajaran tatap muka setelah memperoleh izin orang tua dengan melampirkan surat keterangan dokter, mata kuliah semester 2 & 4 dilaksanakan secara tatap muka, dosen pengampu mata

kuliah pada semester 2 & 4 wajib melaksanakan pembelajaran tatap muka, kecuali yang punya penyakit penyerta dengan melengkapi surat keterangan oleh rumah sakit UNAND atau rumah sakit lainnya, seperti yang sudah tertera pada Peraturan Rektor Universitas Andalas Nomor 6 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 Pada Masa Pandemi COVID-19. (Sumber: Data Primer)

Nyatanya, vaksin saja tidak cukup menjamin untuk terhindar dari virus Covid-19. Namun yang menjadi hal yang penting untuk diingat dan menjadi catatan penting, ketersediaan vaksin di seluruh dunia masih terbatas sehingga pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dilakukan secara bertahap. Selama cakupan vaksinasi belum luas, kekebalan kelompok/*herd immunity* belum terbentuk, potensi penularan masih tinggi. Oleh karena itu, pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tetap harus dibarengi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat, seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak aman minimal 1-2 meter. Dimana tujuan dari penerapan protokol kesehatan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya episenter/kluster baru selama masa pandemi Covid-19. Prinsip utama protokol kesehatan untuk perlindungan secara menyeluruh atas kesehatan individu dan juga perlindungan kesehatan masyarakat. Protokol kesehatan harus semakin dipatuhi sebagai suatu kebiasaan adaptasi kehidupan baru untuk tetap terjaga kesehatan seluruh masyarakat. Hal ini juga diperkuat berdasarkan sanksi yang diberikan agar protokol kesehatan semakin diperketat seperti yang sudah tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat

Nomor 6 Tahun 2020 tentang Adaptasi Kebiasaan Baru pasal 101 ayat 1 disebutkan bahwa setiap orang yang melanggar kewajiban menggunakan masker sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 huruf d angka 2 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) hari atau denda paling banyak Rp.250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah).



Gambar 1.1 Kepatuhan Protokol Kesehatan di Sumatera Barat

Sumber: covid19.go.id/monitoring-kepatuhan-protokol-kesehatan

Menurut data Satuan Tugas Penanganan COVID-19, tingkat kepatuhan protokol kesehatan di Sumatera Barat pada 6 Februari 2022 menunjukkan bahwa mulai mengalami penurunan yang signifikan diakibatkan pasca vaksinasi Covid-19 yang telah disebarakan pemerintah untuk masyarakat khususnya di wilayah Sumatera Barat. Jika dilihat dari persentase kepatuhan memakai masker di tingkat kabupaten/kota dari yang tertinggi sekitar bulan juni 2021 mencapai 97,17% cenderung mengalami penurunan hingga bulan februari 2022 menjadi 44,77%. Dan persentase untuk kepatuhan menjaga jarak di tingkat kabupaten/kota dari yang

tertinggi bulan juni 2021 mencapai 96,71% cenderung mengalami penurunan sekitar bulan februari 2022 menjadi 51,16%.

Penerapan protokol kesehatan sebelum adanya vaksin Covid-19 bisa dikatakan memiliki tingkat kepatuhan memakai masker yang cukup tinggi seperti yang dialami mahasiswa di Kota Padang (Saputra, Yoza Okta, 2021). Dan juga tergolong patuh menerapkan protokol kesehatan seperti yang dialami oleh mahasiswa kesehatan masyarakat di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Namun di sisi lain risiko mahasiswa untuk terkena Covid-19 masih cukup tinggi. Dengan demikian kedisiplinan dan kewaspadaan dalam penerapan protokol kesehatan untuk rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19 tetap harus diperhatikan (Fitri, Bella Mutia et al, 2020).

Memasuki pasca vaksinasi Covid-19 menjadikan Indonesia sebagai negara yang harus siap dengan kebiasaan baru dalam kondisi pandemi Covid-19, dimana semua orang akan berdampingan bersama Covid-19. Vaksinasi akan seiring dengan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di tempat publik seperti yang dilakukan pada masyarakat kota Padang. Bahwasannya masyarakat kota Padang sudah cukup tinggi dalam mematuhi protokol kesehatan ketika ke Mall dan tempat rekreasi (Hanandini, Dwiyanti & Wahyu Pramono, 2022). Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, masyarakat pasca vaksinasi Covid-19 terdapat pengabaian terhadap protokol kesehatan. Apabila terdapat pengabaian protokol kesehatan secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan terus bertambahnya jumlah yang terkena positif Covid-19. Terdapat juga beberapa kasus pengabaian protokol kesehatan di Indonesia seperti para

pedagang yang tidak menerapkan protokol kesehatan sehingga mengakibatkan meningkatnya penularan Covid-19, berkerumunannya pengunjung restoran di Bali tanpa mengindahkan protokol kesehatan, serta berkerumunannya warga Sidoarjo saat mendapatkan sembako dan tidak melakukan *physical distancing*. (Fitri, Bella Mutia et al, 2020)

Berbagai pengabaian terhadap protokol kesehatan memang masih sering terjadi di masyarakat, termasuk mahasiswa Fisip di Universitas Andalas. Kampus sebagai lingkungan yang dipenuhi akademisi serta peran mahasiswa sebagai *agent of change* sudah seharusnya ikut mendorong mencegah menyebarnya virus Covid-19 seperti menggunakan masker, jaga jarak, menghindari kerumunan dan rajin mencuci tangan seperti yang dianjurkan pemerintah dalam menanggulangi Covid-19. Sanksi yang diberikan belum mampu membangkitkan kesadaran mahasiswa untuk mematuhi peraturan. Pengabaian ini yang membuat penularan virus semakin cepat berkembang dan meluas, tidak hanya meningkatkan jumlah pasien positif, tetapi juga menambah jumlah korban yang meninggal. Pengabaian mahasiswa seolah menjadi pemandangan keseharian yang dianggap hal biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Padahal, pengabaian mahasiswa terhadap protokol kesehatan adalah kunci bagi kegagalan penanganan pandemi Covid-19 pasca vaksinasi Covid-19.

Penjelasan tentang penyebab tindakan pengabaian terhadap protokol kesehatan bermacam. Adanya ketidakpercayaan terhadap virus Covid-19 merupakan penyebab yang utama terhadap pengabaian protokol kesehatan. Ketidakpercayaan ini karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya

virus Covid-19 (Sovita, Vira, 2021). Kemudian penyebab lainnya juga bisa terjadi karena pola pikir atau mindset masyarakat yang cenderung tidak memperdulikan tentang Covid-19 yang diakibatkan oleh kejengahan dan kurangnya edukasi baik dari pihak kesehatan maupun pemerintahan setempat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Covid-19 (Faturhman, Ari Rizal et al, 2021). Di sisi lain juga terdapat menurunnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang diakibatkan seperti sikap acuh atau ketidakpedulian kepada diri sendiri dan orang lain, ketidakpuasan terhadap penerapan peraturan pemerintah, kejenuhan atas kebijakan pemerintah yang tidak menuntaskan masalah serta gagapnya untuk menjalani tatanan kehidupan baru (Putra, Ifon Driposwana et al, 2021).

Berdasarkan dari observasi awal yang peneliti telah lakukan menunjukkan bahwa terdapat masih kurangnya kesadaran mahasiswa Fisip terhadap kepatuhan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak/menghindari kerumunan pasca vaksinasi Covid-19. Sekitar 60% mayoritas mahasiswa Fisip tidak memakai masker dan 40% minoritas yang masih memakai masker. Penggunaan masker juga terkadang abai di beberapa situasi seperti ketika di luar ruangan (*outdoor*), ketika akan sholat di Musholla Al-Rasyid, ketika sedang berfoto, dll. Mencuci tangan menggunakan *hand sanitizer* maupun dengan wastafel bahkan hanya 1 dari 5 orang saja yang melakukannya. *Physical Distancing* atau jaga jarak di Fakultas hampir mustahil untuk dilakukan. Mereka berkumpul tanpa memperhatikan jarak dan berkerumunan. Padahal beberapa fasilitas sebagaimana anjuran protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan dan pengukuran suhu sudah

tersedia di kampus. Itulah yang mengakibatkan beberapa mahasiswa Fisip tidak lagi patuh terhadap protokol kesehatan.

Beberapa mahasiswa yang melanggar protokol kesehatan dikarenakan mereka beranggapan bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan virus biasa dan tidak terlalu berbahaya (Jati, Izzah Tsaqoofah & lin Novita Nurhidayati Mahmuda, 2022). Beberapa orang memiliki persepsi lain seperti merasa dirinya rentan dan berisiko tertular, namun ada juga yang mempunyai persepsi bahwa penyakit ini ringan dan tidak perlu serius apabila terkontaminasi. Sehingga semua tergantung pada persepsi masing masing individu dalam memandang Covid-19 (Grehenson, Gusti, 2020). Seperti yang dikatakan Ikatan Dokter Indonesia (IDI), “Seandainya sekalipun dia kena sakit Covid-19 padahal sudah divaksinasi, itu mungkin saja. Hanya saja, bilamana dia sakit, tidak seberat dengan orang yang tidak divaksinasi. Karena itu protokol kesehatan harus tetap dijalankan” kata Iris Rengganis, Juru bicara vaksin IDI.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19 tampaknya menarik untuk dikaji dalam kerangka penelitian ilmiah. Fokus penelitian yang ingin peneliti cari adalah makna yang ada pada dalam diri individu setiap mahasiswa Fisip terkait tindakan mengabaikan protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19. Maka dari itu rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah **“Mengapa orang mengabaikan protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini mempunyai arah dan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindakan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

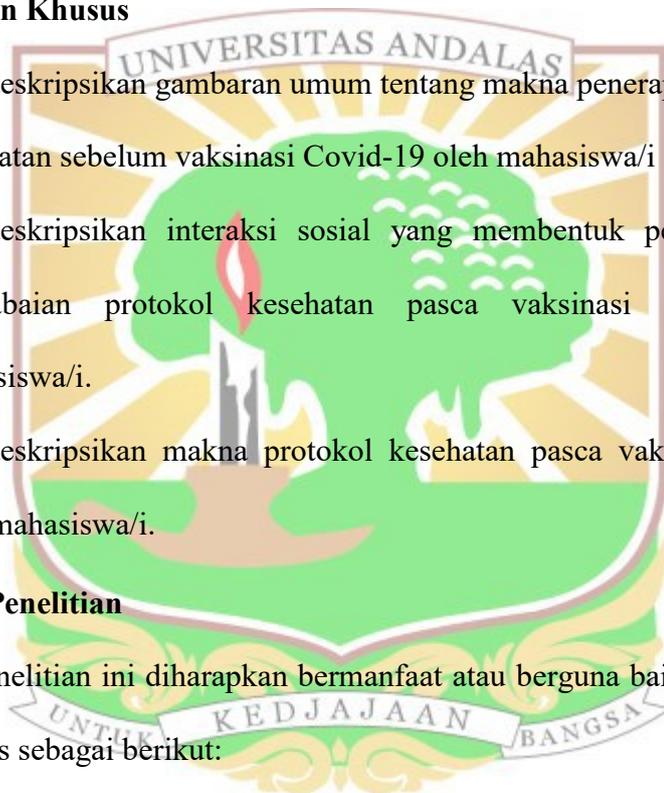
- a. Mendeskripsikan gambaran umum tentang makna penerapan protokol kesehatan sebelum vaksinasi Covid-19 oleh mahasiswa/i
- b. Mendeskripsikan interaksi sosial yang membentuk pemaknaan dari pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19 oleh mahasiswa/i.
- c. Mendeskripsikan makna protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19 oleh mahasiswa/i.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Menambah sumbangan kepada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya Sosiologi Kesehatan.
- b. Menambah kajian sosiologi dalam mengkaji tindakan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19.



2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, acuan serta masukan bagi peneliti lain khususnya bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
- b. Sebagai syarat memperoleh gelar S1 di departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penerapan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Protokol kesehatan adalah panduan atau tata cara kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka menjamin individu dan masyarakat tetap sehat terlindung dari penyakit tertentu (Tandar, 2020). Protokol kesehatan pandemi Covid-19 adalah serangkaian aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kementerian kesehatan dalam mengatur keamanan beraktivitas selama masa pandemi Covid-19. Tujuan diberlakukannya protokol kesehatan guna membantu masyarakat untuk dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan kondisi kesehatan orang lain. Prinsip utama protokol kesehatan yaitu ada perlindungan kesehatan individu dan perlindungan kesehatan masyarakat.

Protokol kesehatan yang paling dikenal oleh masyarakat adalah 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit–penyakit virus saluran pernapasan tertentu, termasuk Covid-19. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat kontak dengan orang yang

terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut) (WHO, 2020). Ada beberapa jenis masker yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang disarankan untuk masyarakat (Trees et al, 2020:68) antara lain :

a. Masker Bedah

Masker bedah atau *surgical mask* merupakan jenis masker sekali pakai yang mudah dijumpai dan sering digunakan tenaga medis saat bertugas. Kebanyakan masker bedah terdiri dari tiga lapisan yang memiliki fungsi berbeda yaitu, lapisan luar yang anti air, lapisan tengah yang berfungsi sebagai filter kuman, lapisan dalam yang berguna untuk menyerap cairan yang keluar dari mulut.

b. Masker N95

Masker N95 juga efektif untuk mencegah penularan virus corona. Masker ini diutamakan untuk digunakan petugas medis yang memang kontak secara langsung dengan penderita Covid-19.

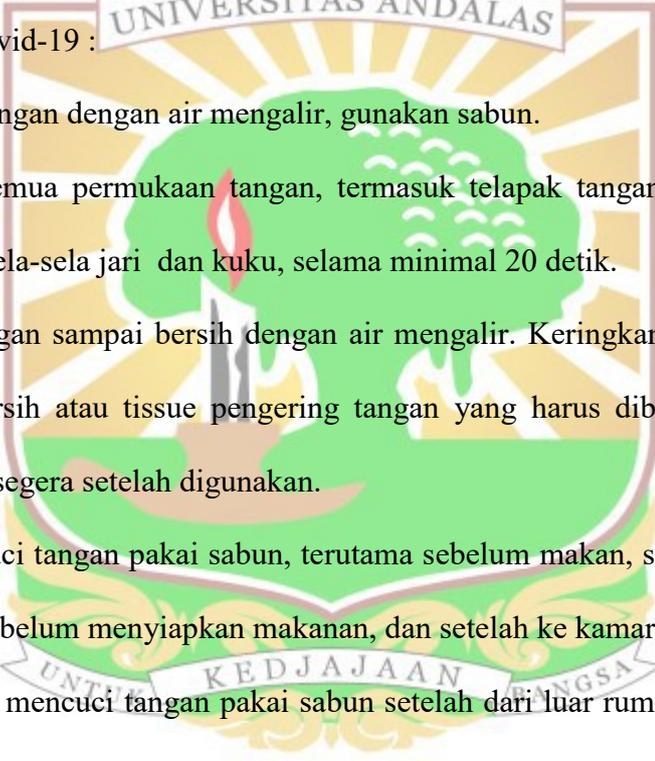
c. Masker KN95

Masker KN95 digunakan oleh tenaga medis karena bermutu cukup baik karena memiliki tingkat efisiensi filter mencapai 95%. Biasanya masker KN95 dipakai lebih kencang di wajah, masker pelindung ini memiliki *breathing valve* yang telah lolos tes dengan standar GB2626 KN95 dan mampu menyaring partikel hingga 2,5 PM.

Penularan Covid-19 terjadi melalui benda disekitar kita yang tercemar virus Covid-19 yang kita sentuh dan kemudian menyentuh mulut, hidung, dan mata. Cara

yang paling efektif untuk mencegah penularan virus tersebut adalah dengan cara mencuci tangan menggunakan air dan sabun (Marzuki et al, 2021:80). Menurut (Priyoto, 2015:157) mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air atau cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya.

Menurut (Marzuki et al, 2021:80) panduan mencuci tangan untuk mencegah penyebaran Covid-19 :

- 
- a. Basahi tangan dengan air mengalir, gunakan sabun.
 - b. Gosok semua permukaan tangan, termasuk telapak tangan dan punggung tangan, sela-sela jari dan kuku, selama minimal 20 detik.
 - c. Bilas tangan sampai bersih dengan air mengalir. Keringkan tangan dengan kain bersih atau tissue pengering tangan yang harus dibuang ke tempat sampah segera setelah digunakan.
 - d. Sering cuci tangan pakai sabun, terutama sebelum makan, se usai batuk atau bersin, sebelum menyiapkan makanan, dan setelah ke kamar mandi.
 - e. Biasakan mencuci tangan pakai sabun setelah dari luar rumah atau sebelum masuk sekolah dan tempat lain. Bila sabun dan air mengalir tidak ada, gunakan cairan pembersih tangan berbahan alkohol (minimal 60%)

Menjaga jarak kini menjadi strategi yang digunakan untuk memperlambat laju penyebaran virus Covid-19. Menurut (Marzuki et al, 2021:81) panduan dalam menjaga jarak untuk mencegah penyebaran Covid-19 yaitu :

- a. Selalu menjaga jarak fisik 1 meter dengan orang lain. Tetap berada dirumah sesuai panduan pemerintah, kecuali ada keperluan mendesak.
- b. Bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Keluar hanya untuk belanja hal penting atau perabot, itupun seminimal mungkin.
- c. Sebisa mungkin hindari penggunaan kendaraan umum.
- d. Tunda atau batalkan acara berkumpul bersama keluarga besar atau teman.

Komunikasi tatap muka bisa dilakukan via telepon, internet, media sosial dan aplikasi.

- e. Tunda atau batalkan acara pertemuan, konser musik, pertandingan olahraga, kegiatan keagamaan, dan kegiatan lain yang mengandung orang banyak.
- f. Gunakan telepon atau layanan online untuk menghubungi dokter dan fasilitas lainnya. Kalau mengalami demam, merasa lelah dan batuk kering, lakukan isolasi diri.

Adapun penerapan protokol kesehatan Covid-19 yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2020 tentang Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 Pasal 11 Ayat d juga disebutkan Bahwa “Menerapkan perilaku disiplin pada aktivitas luar rumah dengan melaksanakan protokol kesehatan yang meliputi:

1. Cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan lainnya;
2. Wajib menggunakan masker di luar rumah;
3. Menjaga jarak fisik (*physical distancing*); dan/atau
4. Mengucapkan salam dengan tidak berjabat tangan.”

Selain itu, Peraturan Walikota Padang Nomor 1 Tahun 2021 tentang Adaptasi Kebiasaan Baru, BAB III Pasal 16 (paragraf 3 pendidikan) Ayat 2(b) juga disebutkan “Penerapan protokol kesehatan bagi pendidik, tenaga pendidikan dan peserta didik pada satuan pendidikan daerah” dan Pasal 17 ayat 4 menyebut bahwa “Dalam hal pembelajaran secara tatap muka dan jarak jauh luar jaringan sebagaimana dimaksud pada ayat 3 telah ditetapkan maka pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat”.

1.5.2 Vaksinasi sebagai Upaya Penanggulangan Covid-19

Vaksinasi adalah proses di dalam tubuh, dimana seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terjangkit dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin. Sedangkan Vaksin ialah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu sehingga apabila suatu saat terkena dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Selama bertahun-tahun vaksin terbukti dapat menurunkan kejadian penyakit menular melalui mekanisme imunitas tubuh manusia.

Vaksinasi Covid-19 menjadi salah satu strategi penanggulangan yang bertujuan untuk memperlambat dan menghentikan laju transmisi/penularan, dan menunda penyebaran penularan. Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk melindungi masyarakat dari infeksi SARS-CoV-2 yang dapat menyebabkan

kesakitan dan kematian akibat Covid-19. Vaksin Covid-19 dikembangkan untuk membantu pembentukan imunitas tubuh individu sehingga pemberian vaksin Covid-19 tersebut diharapkan dapat mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang nantinya berdampak pada penurunan jumlah kasus yang terinfeksi (*World Health Organization, 2020*).

Adapun Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 yang menjelaskan tentang “Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019” Pasal 4 Ayat d disebutkan bahwa “Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk:

- a. Mengurangi transmisi / penularan COVID-19;
- b. Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19;
- c. Mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*); dan
- d. Melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.”

1.5.3 Tindakan Pengabaian Protokol Kesehatan Covid-19

Berdasarkan tujuan utama dari diberlakukannya protokol kesehatan guna membantu masyarakat untuk dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan kondisi kesehatan orang lain, serta prinsip utama protokol kesehatan sebagai adanya perlindungan kesehatan individu dan perlindungan kesehatan masyarakat. Akan tetapi, masih banyaknya terjadi tindakan pengabaian yang dilakukan oleh masyarakat bahkan mahasiswa ketika pandemi Covid-19, dan seiring berjalannya waktu hingga pasca vaksinasi Covid-19, tingkat pengabaian protokol kesehatan Covid-19 pun semakin meningkat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pengabaian adalah proses, cara, perbuatan mengabaikan (tidak memedulikan, melalaikan). Pengabaian berasal dari kata abai. Pengabaian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengabaian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sedangkan tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Wirawan, 2012:79). Jadi tindakan pengabaian protokol kesehatan adalah tindakan individu dimana mereka mengetahui tetapi tidak memedulikan dan tidak menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pengabaian terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pengabaian murni dan pengabaian kondisional. Pengabaian murni adalah perbuatan mengabaikan yang dilakukan secara murni/tidak bercampur dari pengaruh lain/eksternal. Sedangkan pengabaian kondisional adalah perbuatan mengabaikan yang dilakukan dengan melihat kondisi di sekitar dan tidak bersifat menetap (KBBI, 2016)

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial yang terkhususkan pada teori interaksionisme simbolik dan dikemukakan oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu

adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru *action* di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ritzer, 2010:52). Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme

simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia.

Herbert Blumer berusaha menghidupkan kembali tradisi interaksionisme simbolik Mead. Bagi Blumer interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis, dalam (Poloma, 2007:258):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dan penekanannya terhadap teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis tindakan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19. Individu mendefinisikan bahaya Covid-19 sebagai hasil dari interaksi antar individu dengan menggunakan simbol-simbol, interpretasi, atau berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Simbol-simbol tersebut ditafsirkan berdasarkan pemaknaan terhadap protokol kesehatan pasca vaksin Covid-19. Tindakan mahasiswa yang mengabaikan protokol kesehatan merupakan *self-indication* yang berproses mengkomunikasikan pada diri individu yang dimulai dengan memberi makna terhadap bahaya Covid-19 dan protokol kesehatan, kemudian menilainya, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Tindakan pengabaian protokol kesehatan merupakan hasil dari pemaknaan

terhadap simbol Covid-19 dan protokol kesehatan itu sendiri. Maka alasan penting digunakannya teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan makna dari tindakan mahasiswa Fisip yang mengabaikan protokol kesehatan.

1.5.5 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian relevan sebagai komparasi fokus kajian yang akan diteliti. Penelitian relevan menyajikan konsep-konsep umum tentang topik yang ingin diangkat dalam penelitian berikutnya. Adanya penelitian relevan dapat mengurangi risiko plagiat yang disengaja atau tidak sengaja. Berikut tiga penelitian relevan yang akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Vira Sovita, 2021, Skripsi, Universitas Andalas.	Tindakan Ketidapatuhan Masyarakat Dalam Mencegah Penularan Covid-19: Studi Di Kelurahan Batipuh Panjang. Pembangunan Perdesaan Pariangan	Hasil Penelitian ini menjelaskan masyarakat mempunyai pertimbangan dalam tindakannya. Pada penelitian ini tindakan afektif dan tindakan tradisional yang banyak dimunculkan oleh masyarakat.	- Metode Penelitian Kualitatif. - Meneliti pengabaian pencegahan penularan virus covid-19.	-Lokasi penelitian berbeda. -Tidak pasca vaksinasi Covid-19 - Menggunakan teori tindakan sosial dari max weber
Yeniza, Sitra Aferta. 2021. Skripsi. Universitas Andalas.	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Tingkat Kepatuhan Masyarakat terhadap	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap	-Meneliti tentang protokol kesehatan	-Penelitian Kuantitatif -Lokasi penelitian berbeda

	Protokol Kesehatan Covid-19 pada era New Normal: Studi di kelurahan pisang kota padang	kepatuhan protokol kesehatan Covid-19.		
Ari Rizal Faturohman, (et al). 2021. Jurnal. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Edukasi Kesadaran Masyarakat Kampung Cikopo Desa Cipangramatan Tentang Virus Covid-19, Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan dan Vaksinasi Covid-19	Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kampung Cikopo terhadap Covid-19 sangat rendah. Hal ini terbukti dengan perilaku masyarakat yang acuh terhadap penerapan protokol kesehatan dan vaksinasi Covid-19.	-Meneliti tentang protokol kesehatan -Meneliti tentang vaksinasi covid-19	- Menggunakan metode pengabdian -Lokasi penelitian berbeda
Ifon Driposwana Putra, (et al). 2021. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Semarang.	Tingkat Kepatuhan Mahasiswa Kesehatan Dalam Berprotokol Kesehatan Pasca Lebih dari Satu Tahun Masa Pandemi Covid-19.	Hasil penelitian bahwa lebih dari separuh mahasiswa kesehatan tidak patuh protokol kesehatan yaitu sebanyak 65%. Masyarakat umum lebih longgar dalam berprotokol kesehatan, dan pemerintah serta instansi terkait perlu membuat kebijakan dan langkah baru yang inovatif agar masyarakat tertarik dan	-Meneliti tentang protokol kesehatan -Informan penelitian mahasiswa.	-Metode penelitian kuantitatif dengan deskriptif design. -Lokasi penelitian berbeda

		merasa perlu berprotokol kesehatan agar terputus mata rantai penyebaran Covid-19		
Dwiyanti Hanandini, Wahyu Pramono, 2022, Jurnal, Universitas Andalas	Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 di Ruang Publik	Tingkat kepatuhan penduduk dalam mematuhi protokol kesehatan covid-19 secara umum sudah cukup tinggi ketika di Mall dan tempat rekreasi. Sedangkan di tempat ibadah penduduk banyak melakukan pelanggaran protokol kesehatan covid-19	- Meneliti tentang protokol kesehatan covid-19	- Metode penelitian kuantitatif - Lokasi penelitian berbeda

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara yang dapat dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian sebagai cara untuk menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal (2014:13) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, serta dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian pendekatan kualitatif tidak

menganalisis angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2002:6). Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini, karena penelitian ini melihat kecenderungan tindakan sosial protokol kesehatan pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 dan aspek sosial yang mempengaruhinya.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmojo, Soekidjo, 2005:138). Menurut Sugiyono (2005:21) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penggunaan tipe penelitian ini memberikan peluang dalam mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan makna dari tindakan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19 pada mahasiswa Fisip Universitas Andalas.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam memperoleh data dan informasi terkait penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat :

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Adapun informan pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fisip yang melakukan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19 di sekitar lingkungan Fisip Universitas Andalas.

Tabel 1.2 Identitas Informan Pelaku

No	Nama	Jurusan	Bentuk Pengabaian Protokol Kesehatan
1	Sukron Rangga Husen	Sosiologi (2021)	Memakai masker, menjaga jarak, Mencuci tangan
2	Eji Rivani	Sosiologi (2020)	Memakai masker, menjaga jarak
3	Farin Alfarizi Hasbi	Ilmu Komunikasi (2021)	Memakai masker, menjaga jarak situasional
4	Muhammad Irfan	Antropologi (2019)	Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan
5	Hamda Mahersa	Administrasi Publik (2019)	Memakai masker, menjaga jarak
6	Azizah Efpratama	Ilmu Komunikasi (2021)	Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan
7	Veni Hanifah	Ilmu Hubungan Internasional (2020)	Memakai masker kondisional, mencuci tangan
8	Hesty Yunia Novera	Administrasi Publik (2020)	Memakai masker situasional, menjaga jarak
9	Iqbal Athallah Yusra	Ilmu Politik (2020)	Memakai masker situasional, menjaga jarak, mencuci tangan

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa informan laki-laki sebanyak enam informan dan informan perempuan sebanyak tiga informan. Dan informan yang berasal dari mahasiswa Fisip dengan jurusan Sosiologi sebanyak dua informan,

Ilmu Komunikasi sebanyak dua informan, Administrasi Publik sebanyak 2 informan, Antropologi sebanyak satu informan, Ilmu Hubungan Internasional sebanyak satu informan dan Ilmu Politik sebanyak satu informan.

2. Informan Pengamat adalah orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui subjek penelitian yang diteliti. Maka informan pengamat dapat memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu peristiwa kepada peneliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah Tenaga Pendidik yaitu pelayan administrasi departemen Sosiologi maupun Tenaga non Pendidik yaitu penjaga malam Fisip yang berada di lingkungan Fisip Universitas Andalas.

Tabel 1.3 Identitas Informan Pengamat

No	Nama	Umur (Tahun)	Status/ Pekerjaan
1	Usi Hutami	34	Pelayan Administrasi Departemen Sosiologi
2	Saipul	57	Penjaga Malam Fisip

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Adapun cara yang dilakukan dalam menentukan informan adalah dengan metode *accidental sampling* dan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu para informan akan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti serta keberadaan mereka diketahui oleh peneliti, sedangkan *Accidental sampling* yaitu para informan akan dicari yang kebetulan atau tersedia di suatu tempat saat sedang berlangsung.

Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan utama dari

menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti perlu menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang dicari bisa terpenuhi. Dalam penelitian ini beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan informan adalah :

1. Mahasiswa Fisip Unand yang aktif mengikuti perkuliahan tatap muka
2. Mahasiswa Fisip Unand yang sudah vaksin Covid-19 (min. 1x vaksin)
3. Mahasiswa Fisip Unand yang mengabaikan protokol kesehatan dibandingkan sebelum vaksinasi (minimal pernah mengabaikan protokol kesehatan 3x).

Menurut Sugiyono (2016:85) *Sampling insidental/accidental sampling* adalah teknik pengumpulan data dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yang artinya pada saat melakukan siapa saja dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data yang dibutuhkannya.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (2014:17) penelitian kualitatif data yang diambil adalah berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017:104):

1. Data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama informan penelitian. Informan yang dimaksud adalah orang yang mengalami langsung suatu

kejadian peristiwa dalam topik penelitian. Artinya informan merupakan sumber utama bukanlah perantara. Informasi tersampaikan secara lisan diarahkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian melalui pertanyaan wawancara.

2. Data sekunder diperoleh bukan dari sumber data utama. Biasanya data berupa tulisan yang telah dikumpulkan orang lain dari sumber data utama. Dokumen yang telah terkumpul pada lembaga atau instansi terkait merupakan salah satu bentuk data sekunder.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik mengacu pada cara-cara dan langkah-langkah strategis. Sugiyono (2012:2024) mengatakan teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam melakukan penelitian. Sedangkan alat mengacu pada apa yang dipakai dalam melakukan sesuatu. Begitu juga dalam mengumpulkan data cara dan langkah-langkah dalam menggunakan alat pengumpulan yang tepat menjadi penentu kualitas data yang dikumpulkan. Data data tidak tepat memungkinkan hasil penelitian yang sia-sia. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian dengan konteks situasi dan kondisi yang terjadi. Sederhananya menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan observasi agar peneliti

dapat mengamati tingkah laku aktual dari objek penelitian. Dengan observasi peneliti dapat melihat bagaimana keterkaitan antara konteks lingkungan dan tindakan informan. (Sudjana, Nana, 1989:84).

Observasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah observasi partisipan, teknik pengumpulan data dimana peneliti terlibat dalam kegiatan subjek yang diteliti. Observasi dimulai pada bulan Desember 2022 sebelum membuat *Term Of Reference* (TOR) dengan melakukan pengamatan mahasiswa di lingkungan Fisip maupun di lingkungan kampus Universitas Andalas. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa banyak mahasiswa yang melakukan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam pengertian teknis adalah upaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dengan cara bertanya langsung kepada informan sebagai orang yang diwawancarai. Sederhananya kegiatan tanya jawab dengan arah dan tujuan. Menurut Hopkins mengatakan wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara yang umum digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara mendalam dan wawancara terstruktur. Pada penelitian kali ini menggunakan metode wawancara mendalam. Menurut (Moleong, 2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Adapun definisi dari wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan

jawaban dalam pola jawaban yang dikemukakan. Wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang sudah disetujui oleh kedua pihak.

Peneliti menemui mahasiswa Fisip yang berasal dari angkatan 2019 sampai 2021 mulai dari Departemen Sosiologi, Antropologi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, Administrasi Publik, sampai Ilmu Hubungan Internasional. Peneliti mulai melakukan wawancara *offline* pada tanggal 13 Juli 2022 dengan mahasiswa Sosiologi angkatan 2021 yang bernama Sukron Ranga Husen, peneliti kemudian menemui delapan mahasiswa dari Fisip Universitas Andalas yang sesuai dengan kriteria informan yang peneliti tentukan, peneliti kembali melakukan wawancara mendalam kepada delapan mahasiswa Fisip tersebut.

Selanjutnya untuk melakukan triangulasi data demi memastikan data dan informasi tersebut valid, maka pada tanggal 25 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kak Usi Hutami selaku pelayan administrasi di Departemen Sosiologi. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan kak Usi Hutami, peneliti kemudian mendatangi pak Saipul selaku penjaga malam Fisip yang berada di belakang sekre kantin Fisip untuk melakukan wawancara mendalam.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan dilakukannya observasi di Fisip, Universitas Andalas pada bulan Desember 2021 untuk melihat bagaimana permasalahan yang terjadi di lapangan. Di bulan Januari 2022, dilakukan pengajuan *Term Of Reference* (TOR) kepada departemen sosiologi dengan judul Penyebab Tindakan Pengabaian Protokol Kesehatan Pasca Vaksinasi Covid-19 (Studi Interaksionisme Simbolik: Mahasiswa Fisip, Universitas Andalas). Satu minggu setelah penyerahan TOR

kepada departemen lalu dikeluarkannya SK pembimbing, setelah itu proses bimbingan dengan dosen pembimbing berjalan dengan lancar. Sehingga pada tanggal 22 Maret 2022 dilakukan seminar proposal dengan hasil akhir didapatkan berbagai saran dari dosen penguji, beberapa saran dari dosen penguji peneliti jadikan rujukan menuju tahap penelitian lapangan.

Setelah seminar proposal, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan terhadap proposal penelitian dengan masukan yang diberikan oleh dosen penguji dan pembimbing. Berdasarkan saran dari dosen pembimbing dan penguji, peneliti selanjutnya menyusun instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penelitian dimulai pada bulan Juli 2022. Di bulan Juli pedoman wawancara sudah disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya dimulai penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Proses wawancara mendalam dengan informan berlangsung dari bulan Juli 2022 sampai September 2022. Pada 28 September 2022, peneliti sudah mulai menganalisis data dari beberapa informan yang telah didapat. Penulisan laporan ini juga dimulai sejak awal Agustus 2022, pada saat penulisan laporan peneliti juga melakukan konsultasi dan revisi hasil laporan penelitian bersama pembimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan pada bulan November 2022.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan pemilihan fokus kajian sebuah penelitian. Fokus yang dimaksud adalah siapa dan apa yang akan diteliti. (Satori, 2009:48) mengatakan unit analisis berhubungan dengan pemilihan siapa dan apa yang akan

diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Secara garis besar terdapat dua unit analisis dalam ilmu sosial yaitu individu dan kelompok. Fokus kajian dari penelitian ini adalah mahasiswa Fisip. Dan yang menjadi unit analisisnya adalah pemaknaan individu-individu dari mahasiswa Fisip terhadap tindakan pengabaian protokol kesehatan pasca vaksinasi Covid-19.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengkajian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan dalam penelitian kualitatif (Afrizal, 2014:176). Jika dijelaskan secara teknis analisis data meliputi proses dan upaya memahami informasi seksama, mencatat setiap jawaban penting, memperhatikan kerangka berfikir logis dari informan, fokus pada alur pertanyaan yang dirancang oleh peneliti, membagi data dengan kategori tertentu, menghubungkan data dengan fokus kajian yang diteliti.

Analisis data bisa juga ketika proses wawancara berlangsung, analisis disini dimaksud peneliti tidak saja menangkap makna dari simbol bahasa lisan namun juga menangkap makna setiap simbol yang didapatkan. Data sekunder atau data primer keduanya perlu dianalisis. Analisis Data bertujuan menyederhanakan data supaya lebih mudah diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif penekanan utamanya adalah usaha untuk menginterpretasikan data dalam bentuk kualitatif.

Catatan lapangan baik itu data primer atau data didasarkan pada persoalan dan tujuan kajian yang sedang diteliti. Hasil catatan lapangan kemudian dianalisis dengan cara tertentu. Salah satunya analisis data kualitatif menggunakan prinsip Miles dan Huberman dengan membagi analisis data dalam empat tahap dan kategori (Sugiyono, 2009:337-345).

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat kembali seluruh data hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dalam pengumpulan data hasil wawancara dan observasi dituliskan secara deskriptif dan reflektif. Deskriptif menulis temuan lapangan secara alami sesuai yang didapatkan melalui panca indra sedangkan Reflektif adalah data yang ditulis berupa kesan dalam proses wawancara dan observasi. Pada saat ini peneliti mencatat ulang hasil observasi dan wawancara mendalam, setelah atau ketika wawancara dan observasi berlangsung.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan maksud fokus pada tujuan penelitian. Upaya yang dilakukan bisa berupa menggolongkan, menajamkan, membuang, memilih, dan mengorganisasikan data. Pada tahap ini peneliti berpedoman pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

3. Tahap Penyajian Data

Setelah data benar-benar dianalisis kemudian menyajikan hasil temuan lapangan berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dengan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif. Pada tahapan ini peneliti memasukan data yang telah

direduksi ke dalam matrik. Dalam matrik tersebut peneliti membagi point-point penting alasan mahasiswa mengabaikan protokol kesehatan pasca vaksin Covid-19.

4. Menarik Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan perlu ketepatan berpikir logis terhadap hasil kodifikasi data yang telah disajikan. Peneliti berusaha untuk menginterpretasikan hasil temuan lapangan adalah proses dalam menarik kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti berusaha menginterpretasikan data yang telah disajikan dalam matrik. Interpretasi peneliti dengan memberi pandangan terhadap orang yang mengabaikan protokol kesehatan Covid-19 untuk saat ini. Mengantisipasi kekeliruan dalam menyimpulkan hasil temuan lapangan, peneliti mengecek keabsahan interpretasi dengan cara mencetak ulang proses kodifikasi dan penyajian data untuk memastikan tidak kesalahan yang dilakukan.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Tindakan pengabaian protokol kesehatan merupakan tindakan individu dimana mereka mengetahui tetapi tidak memedulikan dan tidak menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Vaksinasi Covid-19 adalah proses di dalam tubuh, dimana seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terjangkit covid-19 maka masyarakat tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin covid-19.
3. Mahasiswa Fisip Universitas Andalas adalah sebutan bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi bernama

Universitas Andalas, dimana Fisip merupakan salah satu fakultas di kampus tersebut.

4. Makna adalah interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting tempat suatu penelitian dilaksanakan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, dimulai dari bulan April 2022 sampai bulan November 2022. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.



Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2022								
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara									
2.	Penelitian Lapangan									
3.	Analisis Data									
4.	Penulisan Laporan Penelitian									
5.	Ujian Komprehensif									

